

Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Bukittinggi)

Lisa Molzana¹, Reno Fernandes^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi pendidikan anti kekerasan di sekolah. Pendidikan anti kekerasan sebagai proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada peserta didik agar memiliki karakter anti kekerasan. Penelitian ini dilakukan di SMA N 3 Bukittinggi dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di Bukittinggi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan jumlah informan 10 orang yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pengajar, satpam sekolah dan beberapa siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung ke SMA N 3 Bukittinggi, mewawancarai informan dilapangan dan melakukan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Penelitian ini dianalisa dengan teori struktural fungsional Talcott Parson dengan skema AGIL (Adaptation, Goal, Integrity, and Latency). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program sekolah ramah anak di SMA N 3 Bukittinggi sudah berjalan walaupun belum optimal dan dalam menjalankan program sekolah ramah anak pihak sekolah menjalankan beberapa program yaitu reintegrasi dalam kegiatan upacara dan kultum, sosialisasi dalam ruangan dan luar ruangan dan menggunakan CCTV sebagai pengawasan siswa dalam lingkungan sekolah.

Kata kunci : Pendidikan anti kekerasan; Sekolah ramah anak; SMAN 3 Bukittinggi.

Abstract

This research is motivated by the implementation of anti-violence education in schools. Anti-violence education as a process of internalizing anti-violence values in students so that they have anti-violence characters. This research was conducted at SMA N 3 Bukittinggi with the aim of knowing the implementation of the Child Friendly School Program in Bukittinggi. The informant selection technique in this study used purposive sampling, with a total of 10 informants consisting of the principal, vice principal, teaching teacher, school security guard and several students. Data collection techniques were carried out by direct observation at SMA N 3 Bukittinggi, interviewing informants in the field and carrying out documentation. The data analysis technique used in this study uses the Milles and Hubernam models. Data validity is done by data triangulation. This research is analyzed with Talcott Parson's structural functional theory with AGIL (Adaptation, goal, integrity, and latency) scheme. The results of this study indicate that the implementation of the child-friendly school program at SMA N 3 Bukittinggi has been running even though it has not been optimal and in carrying out the child-friendly school program the school has carried out several programs, namely reintegration in ceremonial and cultural activities, indoor and outdoor socialization and using CCTV as a supervision of students in the school environment.

Keywords: Anti-violence education; Child friendly school; SMAN 3 Bukittinggi.

How to Cite: Molzana, L. & Fernandes, R. (2023). Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Bukittinggi). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(1), 87-94.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dikarenakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran yang dilakukan oleh beberapa individu atau kelompok baik secara formal maupun non formal yang diperuntukan kepada anak-anak dan remaja dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dan segala potensinya baik secara fisik ataupun secara rohani anak (Wahab, 2021). Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Indonesia yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan dan pemerintahan harus bekerjasama untuk mengoptimalkan pendidikan di Indonesia.

Salah satu bentuk dukungan pemerintah untuk meningkatkan aspek pendidikan di Indonesia yaitu dengan adanya program sekolah ramah anak (SRA) untuk mengoptimalkan pendidikan di Indonesia. Menurut Undang-Undang menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia nomor 8 tahun 2014 Sekolah ramah anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Tujuan sekolah ramah adalah terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah bagi perkembangan potensi anak, mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab pada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerja sama untuk kemajuan dan semangat perdamaian, tanpa diskriminasi dan kekerasan. Salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan sekolah ramah anak (SRA) untuk menekan tingkat kekerasan di lingkungan sekolah yaitu SMA Negeri 3 Bukittinggi. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Sumatera Barat menginstruksikan kepada seluruh sekolah di Bukittinggi untuk menerapkan program sekolah ramah anak. Meski demikian, SMA Negeri 3 Bukittinggi sendiri sudah menerapkan kebijakan sekolah ramah anak ini sejak 2019 lalu. Indikator yang menetapkan SMA Negeri 3 Bukittinggi menjadi sekolah ramah anak (SRA) yaitu, karena SMA N 3 telah memenuhi syarat dan indikator sebagai sekolah yang cocok untuk program ramah anak. Dimana beberapa indikator dari sekolah ramah tersebut adalah kebijakan sekolah, program, fasilitas, lingkungan, infrastruktur, penanaman nilai-nilai luhur, pendidik, tenaga kependidikan, keselamatan, partisipasi anak, dan peran serta masyarakat (Rosalin, 2020). Pemerintah juga mengharapkan SMA Negeri 3 bisa menjadi suri auladan bagi sekolah lainnya dalam menjalankan program sekolah ramah anak di kota Bukittinggi

Tabel 1. Laporan Kasus Kekerasan di SMA Negeri 3 Bukittinggi

No.	Tahun	Jumlah
1.	2018	37
2.	2019	33
3.	2020	-
4.	2021	8
5.	2022	7

Sumber: Data dokumentasi SMA N 3 Bukittinggi

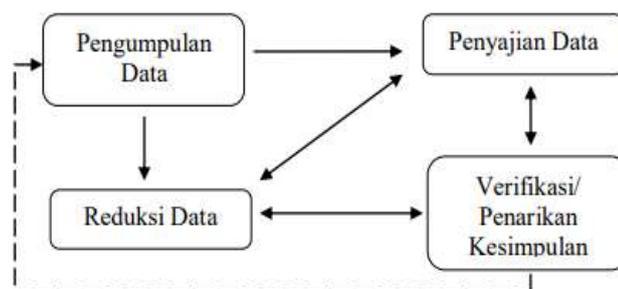
Berdasarkan data Tabel 1. Dalam menjalankan program sekolah ramah anak (SRA) di SMA N 3 Bukittinggi menunjukkan terjadinya penurunan kasus kekerasan semenjak dijalankannya program sekolah ramah anak tersebut. Akan tetapi, masih terdapat beberapa bentuk kekerasan di sekolah baik itu kekerasan verbal maupun nonverbal seperti perkelahian, mencubit, bullying, mengejek, dan mengancam. Hal tersebut tidak hanya di alami oleh siswa saja akan tetapi hal tersebut juga di alami oleh penjaga sekolah bahkan guru yang mengajar di sekolah. Salah satu contoh kekerasan yang sering terjadi di sekolah tersebut yaitu perundungan antar siswa di kelas yang berujung pada perkelahian, memalak uang jajan teman sekelas dengan nada ancaman, mengejek guru saat proses pembelajaran di kelas dan mengejek satpam sekolah.

Dari penjelasan mengenai sekolah ramah anak diatas pada kenyataannya masih terdapat beberapa diskriminasi dan kekerasan pada anak di sekolah. Hal itu diperkuat dari beberapa penelitian. Penelitian pertama, (Arwildayanto 2020) penelitian ini meneliti tentang implementasi program ramah anak pada sekolah menengah atas hasil penelitian menunjukkan bahwasannya implementasi kebijakan program ramah anak dalam memenuhi hak-hak anak sudah mencapai angka 71,55% atau berada dalam kategori cukup baik.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh (Putri & Rahaju 2020) penelitian ini meneliti tentang implementasi kebijakan sekolah ramah anak di SMA N 3 kota Kediri hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya menunjukkan dalam menjalankan kebijakan program sekolah ramah anak sudah berjalan dengan baik dibuktikan dengan sudah tidak adanya kekerasan fisik dan diskriminasi pada anak di sekolah. Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh (Muitasari 2020) penelitian ini meneliti tentang implementasi program sekolah ramah anak dalam mengembangkan kecakapan hidup studi pendampingan anak korban kekerasan di yayasan Setara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan program sekolah ramah anak belum berjalan sesuai dengan semestinya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dalam pemilihan informannya menggunakan teknik purposive yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu dan sesuai dengan fokus tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 10 orang sebagai sumber informasi dan yang akan menjadi subyek bagi peneliti ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pengajar, satpam sekolah dan siswa di SMA Negeri 3 Bukittinggi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus dalam penelitian ini sangat cocok karena studi kasus merupakan penelitian yang terikat pada kontekstual, dimana pada penelitian studi kasus ini mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam bertujuan untuk dapat memecahkan, memperoleh informasi mengenai suatu keadaan, menilai gejala-gejala yang terjadi, menganalisis kaitan dengan fenomena yang ada dan menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan (Sugiyono 2014). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, penulis melakukan observasi dengan cara mendatangi lokasi penelitian yaitu SMA N 3 Bukittinggi. Kemudian, masing-masing informan akan penulis wawancarai dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang penulis ingin teliti. Kemudian penulis melakukan dokumentasi yang berguna untuk menguatkan fakta yang ada dilapangan (Sugiyono 2013). Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari Miles dan Huberman (Mulyarto 1992). Lokasi dari objek penelitian ini adalah SMA N 3 Bukittinggi yang berada di kelurahan Tarok Dipo, kecamatan Guguk Panjang, kota Bukittinggi. Waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data di lapangan yaitu selama 6 hari yaitu mulai dari tanggal 02 Januari – 09 Januari 2023.



Gambar 1. Analisis data Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Program Sekolah Ramah Anak merupakan program yang menjunjung tinggi hak anak di sekolah dengan memberikan kenyamanan, keamanan dan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat (Nuraeni, Andrisyah, & Nurunnisa 2019). Sekolah Ramah Anak juga menjadi upaya penyelesaian penghapusan kekerasan berbasis sekolah. Salah satu sekolah yang menjalankan Program Sekolah Ramah Anak adalah SMA N 3 Bukittinggi. Program Sekolah Ramah Anak telah ditetapkan di SMA N 3 Bukittinggi sejak tahun 2019. SMA N 3 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah yang mendapatkan kepercayaan dari dinas P3APKB kota Bukittinggi untuk menjalankan Program Sekolah Ramah Anak yang telah dilaksanakan semenjak tahun 2019. Tujuan dipilihnya SMA N 3 Bukittinggi sebagai salah satu sekolah yang menjalankan Program Sekolah Ramah Anak ini pemerintah mengharapkan SMA N 3 Bukittinggi dapat menjadi contoh suri tauladan bagi sekolah lain untuk menjalankan Program Sekolah Ramah Anak. Hal tersebut juga berhubungan dengan tujuan dari pemerintah kota Bukittinggi yaitu jika Program Sekolah Ramah Anak ini

berjalan dengan optimal di kota Bukittinggi hal itu juga dapat membawa kota Bukittinggi menjadi Kota Layak Anak (KLA).

Kebijakan dalam melaksanakan Program Sekolah Ramah Anak ini sudah di atur oleh pemerintahan pusat. Akan tetapi SMA N 3 Bukittinggi memiliki kebijakan sendiri dalam melaksanakan Program Sekolah Ramah Anak yang di atur dalam surat keputusan dengan nomor 800.006.SMAN.3.Bkt-2023. Untuk pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak ini SMA N 3 Bukittinggi juga memiliki tim khusus agar dapat menjalankan program secara optimal. Penanggung jawab dari tim Sekolah Ramah Anak ini yaitu kepala sekolah yang berkoordinasi dengan wakil kesiswaan, wakil kurikulum, wakil sarana dan prasarana, kepala tata usaha dan guru bimbingan konseling. Tugas dari tim Program Sekolah Ramah Anak ini yaitu untuk memenuhi, menjamin, melindungi dan memantau hak-hak anak dan memastikan setiap anak secara langsung berada dalam lingkungan yang aman dan nyaman dan sesuai dengan perkembangan anak serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi dan juga tugas dari tim Sekolah Ramah Anak ini untuk membuat laporan secara berkala yang akan di kirimkan ke dinas P3PAKB sebagai evaluasi bagi pemerintah dalam sekolah menjalan Program Sekolah Ramah Anak.

Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

Dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak ada ditemukan 3 program yang di jalankan oleh sekolah dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak diantaranya a) Reintegrasi dalam kegiatan upacara dan kultum. b) Sosialisasi melalui media dalam ruangan dan luar ruangan. c) Menggunakan CCTV sebagai sarana pengawasan siswa dalam lingkungan sekolah. Berikut uraiannya:

Reintegrasi dalam kegiatan Upacara dan Kultum

Salah satu upaya dalam membangun norma atau kebiasaan baru dilingkungan sekolah untuk mendukung Program Sekolah Ramah Anak dalam mengurangi kekerasan di lingkungan sekolah yaitu dengan melakukan sosialisasi. Hal ini juga dipaparkan oleh guru bimbingan konseling yaitu bapak Zadrizal Putra S.Pd dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar para siswa tidak melakukan kekerasan dengan cara imbauan kepada seluruh siswa pada saat upacara bendera dan kultum di hari jumat untuk menjauhi segala bentuk kekerasan dan mengamalkan prinsip 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dan juga seluruh lapisan sekolah bekerja sama dalam membasmi kekerasan.”

Hal tersebut juga di sampaikan oleh guru bimbingan konseling SMA N 3 Bukittinggi yaitu ibuk Dellya,S.Pd dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“upaya untuk mengurangi tingkat kekerasan di sekolah dengan melakukan sosialisasi terus menerus dan khusus nya pada hari Senin saat upacara bendera dan hari Jumat pada saat kultum. Kita sebagai orang tua di sekolah selalu menjelaskan mengenai bahayanya kekerasan di lingkungan sekolah dan membuat hukuman bagi yang melakukan tindak kekerasan baik secara point, dipanggil ke ruang BK bahkan disuruh membawa orang tua untuk menanda tangani perjanjian.

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa dalam upaya untuk mengurangi tingkat kekerasan pada anak di lingkungan seluruh lapisan sekolah bekerjasama untuk mengurangi tindak kekerasan di sekolah dengan selalu melakukan sosialisasi secara rutin setiap hari Senin pada saat melakukan upacara bendera dan pada hari Jumat pada saat melakukan kultum. hal tersebut dilakukan agar para siswa sadar akan bahaya mengenai kekerasan dan berani untuk melaporkan jika melihat (saksi) atau merasakan (korban) kekerasan dalam lingkungan sekolah.

Sosialisasi melalui media luar ruangan dan media dalam ruangan

Untuk menyadarkan siswa mengenai bahaya dari kekerasan di lingkungan sekolah. Pihak sekolah bekerjasama dengan organisasi yang ada di sekolah untuk membuat berbagai media untuk melakukan sosialisasi melalui media cetak seperti slogan atau poster. Hal tersebut juga di sampaikan oleh guru bimbingan konseling SMA N 3 Bukittinggi yaitu ibuk Dellya,S.Pd dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“selain kami melakukan sosialisasi secara langsung. Kami juga membuat slogan dan poster untuk membuat para siswa lebih sadar akan bahayanya kekerasan. Poster dan slogan itu biasanya di buat oleh anak organisasi Makers yang bertanggung jawab mengenai isi dari

madding di sekolah. Kami selaku guru memberikan fasilitas bagi organisasi Makers untuk membuat slogan dan poster mengenai hal-hal yang sangat genting pada saat itu.”

Hal ini juga dipaparkan oleh guru bimbingan konseling yaitu bapak Zadrizal Putra S.Pd dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“biasanya anak-anak dari Makers yang mengisi madding dengan isu-isu terkini dan juga di madding terdapat sosialisasi mengenai sekolah ramah anak dan kekerasan di lingkungan sekolah, sekolah selalu mendukung segala bentuk kegiatan anak asalkan masih di jalur aman dan sekolah akan memfasilitasi mereka. Tidak hanya dari poster dan slogan di madding saja, sosialisasi mengenai sekolah ramah anak juga dilakukan oleh wali kelas pada di dalam kelas biasanya ceramah atau membaca dan membahas berita-berita terbaru mengenai kekerasan di lingkungan sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah dalam mewujudkan pendidikan anti kekerasan disekolah pihak sekolah juga melakukan sosialisasi melalui media di dalam ruangan dan di luar ruangan, hal tersebut dilakukan dengan cara bekerja sama dengan seluruh lapisan sekolah baik dengan pendidik ataupun dengan siswa. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan membuat poster dan slogan mengenai kekerasan oleh siswa yang akan di pajang di majalah dinding sekolah hal tersebut sebagai salah satu bentuk sosialisasi melalui media cetak. Tidak hanya itu sosialisasi juga dilakukan oleh wali kelas di dalam kelas hal tersebut dilakukan dengan metode ceramah serta membahas berita terkini mengenai kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Sosialisasi ini terus menerus dilakukan diharapkan siswa dapat menjauhi kekerasan dan dapat mencapai tujuan dari Program Sekolah Ramah Anak.

Menggunakan CCTV sebagai sarana pengawas siswa dalam lingkungan sekolah

Untuk meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, guru dan semua karyawan SMA N 3 Bukittinggi membuat terobosan baru dengan membuat pemasangan CCTV dan menatauan yang dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan bertujuan untuk melakukan pemantauan langsung danantisipasi terjadinya kejahatan, kekerasan dan juga tindakan pelanggaran tata tertib di sekolah. Hal ini juga dipaparkan oleh wakil kesiswaan ibuk Dra. Vera Triningsih, M.Si yaitu dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“Sebagai upaya untuk mengoptimalkan pemantauan terhadap lingkungan sekolah. SMA N 3 Bukittinggi membuat terobosan baru dengan memasang CCTV di bagian dibagian yang krusial. Seperti di gerbang masuk, di dalam kelas, di ruang kepala sekolah, di ruang guru, ruang tata usaha dan di lorong-lorong kelas. Hal ini bertujuan supaya para guru bisa memantau kegiatan anak dan diharapkan bisa mengurangi dan mencegah terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah khususnya kasus kekerasan pada anak di lingkungan sekolah.”

Hal tersebut juga di perjelas oleh penjaga sekolah bapak Agus Musanib yaitu dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“Saya sebagai penjaga sekolah palingan hanya melerai anak-anak yang berkelahi, menegur anak-anak yang bercanda tapi sudah keterlaluan dan memantau kegiatan anak-anak dari monitor CCTV saja.”

Beberapa jawaban dari informan di atas, intinya adalah upaya SMA N 3 Bukittinggi dalam mengurangi tingkat kekerasan di sekolah yaitu dengan cara melakukan pemasangan CCTV di titik-titik yang krusial seperti di pintu gerbang masuk, di kelas, ruangan guru, ruangan tata usaha dan ruangan kepala sekolah dan di awasi dan di monitor langsung oleh penjaga sekolah. Hal ini diharapkan mampu untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah dan pelanggaran tata tertib di sekolah.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

Salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan Program Sekolah Anak di SMA N 3 Bukittinggi yaitu terletak dapat komitmen guru daam menjalankan Program Sekolah Ramah Anak. Hal ini juga dipaparkan oleh guru bimbingan konseling yaitu bapak Z dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“Dukungan dari para guru, komitmen para guru dan dukungan dari dinas. Kalau dukungan dari dinas hanya di dapat saat dinas melakukan kunjungan ke sekolah.”

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan wakil kesiswaan ibuk VT yaitu dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“Faktor pendukung dari sumber daya juga mendukung dan kualitas dari sumber daya juga mempuni untuk menjalankan program ini. Anak juga mendukung, anak disini sebageian adalah anak-anak yang berprestasi seingga anak-anak disini lebih mudah untuk diarahkan.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Program Anak di SMA N 3 Bukittinggi didukung dari berbagai pihak. Dukungan dan komitmen dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak mendorong keberhasilan program tersebut. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan adanya tindakan dari pihak sekolah untuk tetap melaksanakan Program Sekolah Ramah Anak di SMA N 3 Bukittinggi.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Ramah Anak

Ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMA N 3 Bukittinggi yaitu terletak pada sumber daya finansial dan adanya pergantian kepala sekolah. Hal tersebut juga di sampaikan oleh guru bimbingan konseling SMA N 3 Bukittinggi yaitu ibuk D dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“...dalam menjalankan Program Sekolah Ramah Anak ini salah satu yang menjadi penghambat yaitu di pendanaan karena untuk mendukung kemampuan, minat dan bakat anak kita memerlukan pelatih yang profesional, tapi pada kenyataannya kita tidak mampu untuk memefasilitasi karna keterbatasan biaya dan juga adanya pergantian kepala sekolah sehingga adanya perubahan kebijakan pada program ini.”

Hal ini juga di perjas oleh siswa yang bernama FS dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“...yang menjadi pelatih kami saat akan ada perlombaan biasanya kakak senior atau guru pembina kami, kalau kami ingin ada pelatih biasanya harus membuat proposal dahulu dan di laporkan ke pihak sekolah tapi hasilnya nihil buk.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya faktor penghambat pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMA N 3 Bukittinggi yaitu sumber daya finansial dan adanya pergantian kepala sekolah. Sumber daya finansial dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMA N 3 Bukittinggi masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan anak. Saat anak mempunyai minat dan bakat yang seharusnya difasilitasi dengan pelatih yang profesional oleh sekolah, akan tetapi hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh sekolah karna sekolah tidak memiliki dana yang memadai. Namun, sekolah memiliki strategi lain untuk mendukung dan mengembangkan minat bakat dan anak yaitu dengan mengganti pelatih profesional dengan pelatih yang ada di sekolah seperti guru atau siswa tingkat atas yang lebih memahami mengenai hal yang ingin dilatih dan dikembangkan. Kemudian faktor penghambat lainnya yaitu adanya pergantian kepala sekolah. Hal ini menyebabkan terjadinya pergantian kebijakan dalam menjalankan Program Sekolah Ramah Anak.

Peranan Kepala Sekolah, Guru BK dan Penjaga Sekolah Dalam Mengurangi Tingkat Kekerasan

Salah satu peranan dari kepala sekolah yaitu sebagai penanggung jawab terhadap berjalannya Program Sekolah Ramah Anak ini. Hal ini juga dipaparkan oleh wakil kesiswaan ibuk VT yaitu dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“Peranan kepala sekolah, guru BK dan penjaga sekolah dalam program ini ada 3 yaitu rancangan, pelaksanaan dan evaluasi program. Peranan kepala sekolah, rancangan seperti melakukan sosialisasi kepada seluruh lapisan. Pelaksanaan seperti melaksanakan kebijakan Sekolah Ramah Anak sesuai dengan standar kebijakan, pengawasan kurikulum, melakukan pelatihan terhadap guru-guru dan juga memberikan ruang partisipasi kepada siswa. Evaluasi, mengevaluasi seluruh kegiatan program ini.”

Hal tersebut juga di sampaikan oleh guru bimbingan konseling SMA N 3 Bukittinggi yaitu ibuk D dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“Peranan saya sebagai guru BK dalam program ini mensosialisasikan kepada anak dan orang tua mengenai Program Sekolah Ramah Anak dan kekerasan, sebagai tempat konsultasi bagi guru dan siswa, sebagai penerima pengaduan dari siswa khususnya dalam kasus mengenai kekerasan di lingkungan sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa peranan kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan penjaga sekolah terbagi 3 yaitu perancangan, pelaksanaan, evaluasi.

Cara penyelesaian kasus kekerasan

Untuk penyelesaian kasus tersebut guru sangat berperan penting dalam penyelesaian kasus tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh guru bimbingan konseling SMA N 3 Bukittinggi yaitu ibuk D dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“Ada beberapa kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah baik itu secara fisik ataupun non fisik yang di lakukan oleh para guru, kasus tersebut beberapa ada yang sampai laporannya ke kantor Bk atau wali kelas ada juga yang tidak. Guru disini sangat berperan penting dalam penyelesaian kasus. Cara penyelesaian kasus, siswa silahkan melapor ke guru BK atau wali kelas, lalu guru akan melakukan klarifikasi masalah, analisis masalah dan terakhir menetapkan tindakan yang akan diputuskan dalam kasus tersebut”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penyelesaian kasus kekerasan di lingkungan sekolah dilakukan dengan cara siswa sebagai pelapor atau saksi sebagai orang yang menyaksikan kejadian dapat melaporkan kejadian ke guru BK atau wali kelas, guru akan melakukan klarifikasi masalah mengenai kebenaran informasi serta mendokumentasikan bukti kejadian atau kasus, guru akan melakukan analisa terhadap kasus tersebut dan terakhir guru akan menetapkan tindakan, penetapan tindakan ini dapat berupa penyelesaian secara internal (mediasi, terminasi), membutuhkan orang ke-3 (orang tua, polisi) lalu menetapkan sanksi yang tepat untuk para pelaku tindak kekerasan.

Analisis Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Teori yang relevan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori AGIL dari perspektif struktural fungsional oleh Talcott Parsons dengan asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial adalah fungsional terdapat yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Struktural fungsional memandang sekolah sebagai sistem dimana di dalamnya terdiri sub sistem yang saling berkaitan (Fernandes 2018). Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di lapangan, penulis melihat bahwa dalam dunia pendidikan pada saat ini mengalami beberapa pembaruan yang cukup signifikan perihal pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena ada faktor eksternal yang membuat sistem yang lama menjadi terganggu sehingga sistem tersebut harus beradaptasi dengan hal baru agar sistem tersebut bisa tetap berjalan (Wirawan 2012). Dalam kasus yang penulis temui, Program Sekolah Ramah Anak merupakan faktor eksternal yang mengganggu sistem pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan kebijakan Program Sekolah Ramah Anak ini. Oleh karena itu, sekolah harus mampu beradaptasi dan membuat sistem baru agar pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan semestinya.

Beberapa usaha yang dilakukan SMA N 3 Bukittinggi untuk beradaptasi dengan kebijakan Program Sekolah Ramah Anak, *pertama*, melakukan sosialisasi terhadap seluruh *stake holder* yang ada di lingkungan sekolah dan orang tua anak mengenai Program Sekolah Ramah Anak, pemenuhan hak dan perlindungan anak. *kedua*, menyusun kebijakan Sekolah Ramah Anak di masing-masing sekolah. SMA N 3 Bukittinggi sudah membuat kebijakan sekolah sendiri mengenai Program Ramah Anak. hal tersebut dapat di lihat di surat keputusan dengan nomor 800.006.SMAN.3.Bkt-2023 dan juga dapat dilihat dari plang yang bertuliskan sekolah ramah anak yang terletak di depan sekolah. Berdasarkan penemuan yang penulis dapat, penulis melihat bahwa SMA N 3 Bukittinggi mampu beradaptasi dengan hal baru agar pembelajaran bisa tetap berjalan semestinya. Usaha yang dilakukan sekolah untuk beradaptasi Program Sekolah Ramah Anak yaitu dengan sosialisasi, menyusun kebijakan sekolah sendiri dan membentuk tim Program Ramah Anak. Semua usaha yang dilakukan diatas merupakan usaha sekolah untuk beradaptasi dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak yang sudah berlangsung dari tahun 2019, agar Program Sekolah Ramah Anak ini dapat mencapai tujuannya yaitu untuk memenuhi kebutuhan hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan dan diskriminasi.

Kesimpulan

Penelitian dilakukan guna untuk memberi jawaban terkait upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menjalankan program sekolah ramah anak dalam mengurangi tingkat kekerasan di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program sekolah ramah anak dalam mengurangi tingkat kekerasan di SMA N 3 Bukittinggi sudah berjalan walaupun belum optimal dan dalam menjalankan program sekolah ramah anak pihak sekolah menjalankan beberapa program untuk mengoptimalkan pelaksanaan program sekolah ramah anak ini yaitu reintegrasi dalam kegiatan upacara dan kultum, sosialisasi dalam ruangan dan luar ruangan dan menggunakan CCTV sebagai pengawasan siswa dalam lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Arwildayanto, K.A. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 170–83.
- Fernandes, R. (2018). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 119.
- Muitasari, S. (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak. Universitas Negeri Semarang.
- Mulyarto, M. (1992). *Analisis Data : Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20.
- Putri, Y. & Rahaju, T. (2020). *Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 3 Kota Kediri*. Jakarta: Publika.
- Rosalin, L. N., et al. (2020). *Pedoman Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E., Johan, I. R. & Haryati, C. (2010). Hubungan Fungsi AGIL dengan Kesejahteraan Keluarga Nelayan yang Rawan Terkena Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3(1), 11–17.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, A. (2021). *Teori dan Aplikasi Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.